

PENDIDIKAN PROFETIK PADA ANAK USIA DINI DALAM FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA

Nadri Taja, Dewi Latifah

Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Bandung

DOI: <https://doi.org/10.29313/tjpi.v10i2.8591>

Abstrak

Pendidikan Islam erat kaitannya dengan ajaran dan suri tauladan dari Nabi Muhammad Saw. dengan nilai-nilai kebajikan yang mesti dibiasakan agar terbentuk suatu pola dalam pribadi individu yang memiliki kecerdasan religious, emosional dan intelektual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan profetik yang ditanamkan dalam film animasi Nussa dan Rara serta menganalisis relevansi film animasi Nussa dan Rara dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan jika ditinjau dari aspek profetik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan metode analisis konten. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa film animasi Nussa dan Rara mengandung nilai-nilai pendidikan profetik diantaranya nilai pendidikan profetik humanis yang mencakup sikap terbuka, dan memiliki kesadaran tinggi, liberasi yang tidak hanya taqlid serta transedensi yang segala sesuatunya berlandaskan nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt.

Kata Kunci: Pendidikan Profetik; Film Edukatif, Anak Usia Dini.

Copyright (c) 2021 Nadri Taja, Dewi Latifah

✉ Corresponding author :

Email Address : nadritaja@gmail.com

Received: 06/10/2021. Accepted: 27/01/2022. Published: 28/01/2022.

PENDAHULUAN

Pendidikan yang mencakup persoalan hidup dan kehidupan menjadikannya sebagai bagian penting dalam setiap proses kehidupan. Pendidikan sangat menentukan kualitas manusia yang dihasilkannya. Dari keterlibatannya dalam sistem nilai, norma, dan kepercayaan, serta kecakapan individu (*soft skill*) untuk dapat menjalankan perannya di masyarakat. Maka melalui proses yang mendukung, pendidikan akan terus berkembang melalui pengembangan potensi yang dimiliki manusia. Guna menstimulasi dan memberdayakan individu agar memperoleh pengetahuan, nilai, keterampilan, dan pemahaman. Yang nantinya dapat diterapkan dengan penuh percaya diri dan kreativitas sesuai kebutuhan.

Pendidikan dapat terjadi dalam rentang waktu dan tempat yang tidak terbatas. Diantaranya dalam pendidikan formal, yang juga dapat dilakukan tidak hanya terbatas pada ruang kelas. Kemajuan perkembangan teknologi pada era digital ini, memfasilitasi berbagai fitur yang dapat digunakan dalam bidang pendidikan. Penggunaan teknologi dalam pendidikan memberikan kontribusi untuk mempercepat pemerataan kesempatan belajar dan meningkatkan mutu pendidikan, dengan cara menyediakan informasi lengkap agar mudah diserap peserta didik yang sulit diatasi dengan cara-cara konvensional. (Munawaroh, 2010: 2). Strategi penggunaan *e-learning* untuk menunjang pelaksanaan proses belajar, diharapkan dapat meningkatkan daya serap atas materi yang diajarkan, meningkatkan partisipasi aktif dari peserta didik, meningkatkan kemampuan belajar mandiri, serta meningkatkan kualitas materi pendidikan dan pelatihan (Anshori, 2016: 196).

Pemanfaat media dalam bentuk tayangan, merupakan alternatif dari pembelajaran. Sehingga, menurut Eddy Supriadi (Disdikbud Pangkalpinang) alternatif belajar tersebut tidak menjadi target penilaian. Melainkan sebagai pengayaan pembelajaran (Kurniati, *Bangkapos*, 16 April 2020). Dengan begitu, tayangan edukatif tersebut perlu mencakup kebutuhan-kebutuhan peserta didik. Diantaranya adalah kebutuhan kognitif yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan intelektual untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Kebutuhan afektif yang ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan emosional dan kesenangan untuk membangun *mood* belajar anak. Kebutuhan integrasi sosial guna memenuhi kebutuhan bersosialisasi dengan keluarga, kerabat, dan lingkungan sosial (Susantono, 2014: 7-8) Sehingga tayangan edukatif seharusnya tidak menjadikan pribadi yang individualis.

Fenomena sistem pendidikan di Indonesia hingga saat ini mengalami dikotomi ilmu yaitu ilmu agama dan ilmu umum, dikotomi ilmu yang merupakan pemisahan antara agama dan pengetahuan umum melahirkan efek munculnya asumsi dari sebagian masyarakat seakan-akan terjadi perang dingin atau pertentangan antara agama dengan ilmu pengetahuan (Arifuddin, *Jurnal Mudarrisuna*, No. 2, 2019: 320-321). Sehingga hal itu berdampak juga pada tayangan-tayangan yang ada.

Selain tayangan yang kadang ikut memisahkan hal agama dengan hal umum. Tayangan yang ada hingga saat ini juga masih terdapat beberapa hal yang kurang pantas ditonton oleh anak-anak, bahkan tidak sedikit yang menampilkan kemerosotan moral. Sedangkan idealnya, pendidikan Islam meliputi berbagai aspek secara menyeluruh. Nabi Muhammad Saw. sebagai suri tauladan yang hebat yang diutus Allah sebagai pembawa kebenaran bagi alam semesta juga telah mendidik para sahabat dan generasi muslim dengan sungguh-sungguh, sehingga mereka memiliki kesempurnaan akhlak, kesucian jiwa dan karakter yang bersih (Muliawan & Assegaf, 2005:1).

Mengacu pada pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw. (pendidikan profetik), proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral serta mendekatkan diri kepada Allah Swt dan alam semesta, serta membimbingnya dalam membangun kehidupan sosial yang ideal (*khairul ummah*). (Ismail, *Mudarrisa : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, No.2, 2013: 308). Relevansi dan orientasi praktik dalam kebaikan tersebut memungkinkan semua kajian ilmu menjadi padu tanpa adanya dikotomi epistemologik antara ilmu agama dan ilmu umum, maupun antara ilmu modern Barat dan ilmu tradisional Islam.

Secara konseptual, dasar ilmu profetik terdapat pada Surat Ali-Imran ayat 110 yang artinya: “*Engkau adalah umat terbaik yang diturunkan/dilahirkan ditengah-tengah manusia untuk menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah kemunkaran dan beriman kepada Allah*” (Kuntowijoyo, 2018: 106). Sehingga pemaknaan terhadap pendidikan profetik sendiri dapat diartikan sebagai potensi kenabian yang dapat menginternalisasi dalam diri setelah melakukan proses pendidikan dengan langkah-langkah

pengelolaan (manajemen) jiwa serta raga yang secara filosofis disandarkan pada nilai-nilai kenabian dalam Al Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad. (Hanafi, <https://osf.io/preprints/inarxiv/x2hp9/>, akses Agustus 2021).

Dari penjabaran tersebut muncullah ketiga pilar utama ilmu sosial profetik yaitu *Amar Ma'ruf* (humanisasi) mengandung pengertian memanusiaikan manusia. *Nabi Munkar* (liberasi) mengandung pengertian pembebasan. 3) *Tu'minuna Bilah* (transendensi), dimensi keimanan manusia (Kuntowijoyo, 2018: 106).

Konteks humanisasi dalam dunia pendidikan memiliki arti bahwa pendidikan mengajarkan kepada anti-kekerasan. Sebuah konsep dimana pendidikan dapat membangun kepribadian manusia yang memiliki karakter terbuka, manusiawi, dan memiliki kesadaran yang tinggi saat dihadapkan pada realitas yang diliputi bertumpuk persoalan. (Masduki, Jurnal Toleransi, No. 1, 2016: 1-22).

Liberasi dalam konteks pendidikan, konsep pendidikan ini memiliki cenderung yang lebih bebas dalam mengembangkan pemahaman dan tidak *taqlid* yang melanggengkan bahkan memperparah penindasan rakyat miskin yg dilakukan penguasa. Freire mengatakan bahwa metode seperti ini sebagai metode pendidikan gaya banking yang menindas. (Masduki, Jurnal Toleransi, No. 1, 2016: 1-22).

Transendensi merupakan faktor penting yang akan menjadi tolok ukur kemajuan dan kemunduran manusia. Dalam paparan di atas, nilai-nilai humanisasi dan liberasi harus bertitik pangkal dari nilai-nilai transendensi. Kerja kemanusiaan dan kerja pembebasan harus berdasarkan dari nilai-nilai keimanan kepada Allah SWT. Nilai transendensi menghendaki umat Islam meletakkan posisi Allah SWT sebagai pemegang otoritas tertinggi. Dengan kritik transendensi, kemajuan teknik dapat diarahkan untuk mengabdikan pada perkembangan manusia dan kemanusiaan, bukan pada kehancurannya. (Masduki, Jurnal Toleransi, No. 1, 2016: 1-22).

Film animasi Nussa Dan Rara yang memiliki visi misi menjadi film edutainment berupa pengajaran akhlak mulai dari dasar, memberi pondasi yang bermanfaat sehingga anak Indonesia memiliki akhlak yang baik. Untuk membangun akidah, materi yang abstrak dikemas dengan konkrit agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Di sisi lain, terkait materi ibadah diberi tauladan yang baik agar layak ditiru oleh anak-anak. Secara tidak langsung, film animasi Nussa dan Rara dapat mengubah paradigma masyarakat yang menilai tontonan dapat melahirkan tuntunan dan dampak yang buruk. Akan tetapi dengan niat yang tulus dan membawa misi dakwah Islam disertai keikhlasan, tim Nussa dan Rara menjawab kecemasan masyarakat dengan menunjukkan bahwa tontonan dapat dibuat baik untuk memberikan pengaruh yang baik bagi penonton, khususnya anak-anak. (Latifah, Skripsi, 2020: 81-82)

Perlu diingat bahwa masa usia dini merupakan masa keemasan (golden age). Masa keemasan (golden age) ialah masa anak usia dini untuk mengeksplorasi hal-hal yang ingin mereka lakukan, masa golden age merupakan masa penting untuk membentuk karakter anak. Selain itu, anak usia dini sangat mudah menangkap informasi dari berbagai sumber. Stimulasi yang diberikan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah bisa berupa penggunaan teknologi yang dekat dengan anak-anak, yaitu tontonan. Tontonan tidak selalu berdampak negative terhadap aspek-aspek perkembangan anak, namun juga bisa berdampak positif. Semua itu tergantung dari guru dan orang tua saat melakukan proses pemilihan teknologi itu sendiri (Rohani, Jurnal Pendidikan Anak, 2015: 631-639)

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Teknik penelitian yang digunakan untuk melaksanakan analisis tektual, termasuk mereduksi teks (West & Turner, 2008: 86). Sedangkan teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Heriyanto dan Prabowo menjabarkan bahwa metode pendekatan deskriptif kualitatif merupakan metode pengolahan data dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian (Latifah, Skripsi, 2020: 75).

Sehingga dalam penelitian ini akan membahas terkait dialog dalam film animasi. Hal yang paling penting dalam analisis isi adalah mengetahui tujuan penelitian, sehingga dapat menentukan

pendekatan analisis yang tepat. Secara garis besar, pendekatan analisis isi terdiri dari tiga bagian. Pertama, analisis isi deskriptif yang hanya menggambarkan pesan. Kedua, analisis eksplanatif yang digunakan untuk menguji hubungan diantara variabel. Ketiga, analisis prediktif yang ditujukan untuk memprediksi variabel lain dengan menggunakan suatu variabel (Eriyanto, 2011: 46).

Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Eriyanto pendekatan dalam penelitian ini bersifat analisis isi deskriptif. Analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail isi pesan dari percakapan antar tokoh. Dengan data penelitian film animasi Nussa dan Rara episode "Belajar dari Lebah". Terfokus pada objek penelitian pendidikan profetik yang terkandung dalam film animasi Nussa dan Rara khususnya episode "Belajar dari Lebah".

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Episode "Belajar dari Lebah", diawali dengan Nussa dan Rara yang bermain ditaman. Rara yang memetik bunga didekati oleh seekor lebah hingga akhirnya Rara ketakutan dan lari kepada Nussa. Dengan bijak Nussa menasehati Rara bahwa mengatakan "*pahit, pahit*" tidak dapat mengusir lebah karena lebah juga pintar dan istimewa. Sebagaimana dalam Q.S. An-Nahl (16) ayat 68 dan 69 yang menerangkan bahwa lebah itu hewan yang diberikan keistimewaan oleh Allah dan bermanfaat pada manusia. Ketika sakit Nussa dan Rara diberi madu sebagai obat untuk Nussa dan Rara. Lalu, Rara mencari sarang lebah untuk mengambil madu dengan cara melempar sandalnya. Namun Nussa menghentikan Rara untuk tidak membuat masalah pada lebah. Nussa menjelaskan bahwa kita harus meniru sifat lebah, yang selalu hinggap pada buah dan bunga yang bersih yang menjadi sumber makanan yang dapat menghasilkan madu. Ketika hinggap tidak merusak bunga dan dahannya, serta tidak akan mengganggu jika tidak diganggu. Sehingga memiliki banyak manfaat. Akhirnya Rara sadar untuk tidak sembarangan memetik bunga agar lebah tidak kehilangan makanannya. Episode ini ditutup dengan pesan "*Muslim itu seperti lebah, hanya mengambil hal-hal yang baik, karenanya hanya mengeluarkan hal-hal yang baik*".

Tabel 1. Nilai Pendidikan Profetik

No.	Keterangan	Nilai Pendidikan Profetik
1).	Rara: " <i>Hah! Lebaah, pait, pait pait. Iih</i> " Rara: " <i>Rara dikejar lebah tuh, kalo gak buru-buru nanti disengat, mukanya jadi benjol-benjol semua</i> " Nussa: " <i>GR aja kamu, orang lebahnya ngejar sari bunga kok. Lagian ngapain juga kamu pait pait sih ra? Gak empan juga kan?</i> " Rara: " <i>Kata kak Abdul, kalo ada lebah tinggal bilang pait pait pait. Terus lebahnya pergi deh</i> "	Liberasi
2).	Nussa: " <i>Aduh Abdul ada ada ajasih. Ra, lebah juga pinter kali. Lebah itu istimewa karena disebutkan dalam Al Qur'an. Tau gak surat apa?</i> " Rara: " <i>Hmm, surat apa ya?</i> " Nussa: " <i>An-Nahl surat ke 16 ayat 68 dan 69. Lebah itu hewan yang diberikan keistimewaan oleh Allah. Terus, bermanfaat untuk manusia. Kalo kita sakit Umma selalu beri kita minuman ini kan?</i> " Rara: " <i>Oya, madu kan obat ya. Rara suka banget minum madu, apalagi yang ada sarangnya</i> " Menunjukkan lebah yang hinggap	Humanisme, Liberasi dan Transidensi



Nussa: *"Libat tub, kita harus contoh sikap lebah Ra"*

Rara: *"Contoh sifat lebah?"*

Nussa: *"Lebah itu selalu hinggap di bunga dan buah buhan yang bersih. Bunga dan buah itu sumber makanan lebah Ra agar bisa menghasilkan madu"*

Rara: *"Oh, lebah juga metikin bunga ya?"*

Nussa: *"Enggak, lebah itu gak metikin bunga kaya Rara. Dimana dia hinggap gak merusak bunga atau dabannya. Terus, dia gak akan ganggu kalo gak diganggu. Lebah itu keren Ra. Manfaatnya banyak buat kita"*

- 3). Rara: *"Hmm, ngomong-ngomong sarang lebahnya dimana ya?"*

Nussa: *"Oh itu Ra di pohon dipohon."*



Rara: *"Ah, itu dia,"* (sambil bersiap melempar sarang lebah dengan sepatunya)



Nussa: (Menghentikan) *"Eh eh eh eh, stop-stop, jangan cari gara-gara sama lebah deh. Mereka kan gak ganggu kita Ra"*

Rara: *"Rara cuman pengen ambil madunya aja kok"*

Nussa: *"Ya gak gitu juga kali Ra. Yang ngambil madu itu harus ablinya"*

.....

Rara: *"Ma syaa Allah, berarti kita gak boleh metik bunga sembarangan ya? Kasian, nanti mereka gak dapat makan. Terus kita gak dapat madu deh. Rara mau deh belajar dari lebah"*

- 4). Pesan yang terdapat dalam akhir tayangan

"Muslim itu seperti lebah, hanya mengambil hal-hal yang baik, karenanya hanya mengeluarkan hal-hal yang baik"

Humanisme

Transidensi

1. Humanisme

Nussa: *"Libat tub, kita harus contoh sikap lebah Ra"*

Rara: *"Contoh sifat lebah?"*

Nussa: *"Lebah itu selalu hinggap di bunga dan buah buhan yang bersih. Bunga dan buah itu sumber makanan lebah Ra agar bisa menghasilkan madu"*

Dialog diatas menunjukkan bahwa Nussa mengajak Rara menjadi pribadi yang *amar ma'ruf nahi munkar* dengan mencontoh sifat lebah yang senantiasa memberikan manfaat tanpa meelakukan keburukan.

Rara: *"Hmm, ngomong-ngomong sarang lebahnya dimana ya?"*

Nussa: *"Oh itu Ra di pohon dipohon."*



Rara: *"Ah, itu dia,"* (sambil bersiap melempar sarang lebah dengan sepatunya)



Nussa: (Menghentikan) *"Eh eh eh eh, stop-stop, jangan cari gara-gara sama lebah deh. Mereka kan gak ganggu kita Ra"*

Rara: *"Rara cuman pengen ambil madunya aja kok"*

Sedangkan pada penggalan dialog diatas mendeskripsikan bahwa Nussa memiliki nilai humanisme. Nilai Humanisme atau *Amar ma'ruf* diantaranya ditandai dengan kepribadian manusia anti kekerasan. Dalam dialog tersebut, terlihat bahwa tokoh Nussa sedang menghentikan Rara yang akan mengambil madu lebah sembarangan. Walaupun Nussa masih anak-anak tapi ia telah di didik untuk menghargai dan menjaga lingkungan. Sehingga hal tersebut diajarkan juga kepada adiknya yang bernama Rara.

2. Liberasi

Rara: *"Hah! Lebaaah, pait, pait pait. Iih"*

Rara: *"Rara dikejar lebah tuh, kalo gak buru-buru nanti disengat, mukanya jadi benjol-benjol semua"*

Nussa: *"GR aja kamu, orang lebahnya ngejar sari bunga kok. Lagian ngapain juga kamu pait pait sih ra? Gak empan juga kan?"*

Rara: *"Kata kak Abdul, kalo ada lebah tinggal bilang pait pait pait. Terus lebahnya pergi deh"*

Dialog tersebut menunjukkan bebasnya pemikiran Nussa yang tidak mau taqlid pada mitos yang diceritakan Abdul (teman Nussa) kepada Rara. Dengan begitu Nussa telah mengimplementasi liberasi dalam pemahaman Islam. Bahwa Agama dan pendidikan Islam begitu luas jika dipahami secara sistematis dan menyeluruh, serta tidak terhalang oleh *taqlid buta* yang membatasi kebebasan wawasan berkembang.

Rara: *"Hmm, surat apa ya?"*

Rara: *"Contoh sifat lebah?"*

Rara: *"Oh, lebah juga metikin bunga ya?"*

Pada penggalan-penggalan dialog Rara diatas menunjukkan bahwa Rara memiliki rasa ingin tau yang tinggi, hal ini dapat menjadi stimulus untuk menambah dan memperluas wawasan yang telah dimiliki. Sehingga dapat membentuk pola fikir yang konstruktif dan tidak menjadikannya mudah terpengaruh pada hal-hal yang tidak mendasar.

3. Transidensi

Nussa: *"Aduh Abdul ada ada ajasib. Ra, lebah juga pintar kali. Lebah itu istimewa karena disebutkan dalam Al Qur'an. Tau gak surat apa?"*

Rara: *"Hmm, surat apa ya?"*

Nussa: “An-Nahl surat ke 16 ayat 68 dan 69. Lebah itu hewan yang diberikan keistimewaan oleh Allah. Terus, bermanfaat untuk manusia. Kalo kita sakit Umma selalu beri kita minuman ini kan?”

Rara: “Oya, madu kan obat ya. Rara suka banget minum madu, apalagi yang ada sarangnya”

Dalam penggalan dialog diatas menggambarkan bahwa Nussa dapat memaparkan firman Allah dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menunjukkan bahwa keimanan yang sudah tertanam dalam hati dalam kehidupannya tidak dapat terlepas dari ajaran dan syariat Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

“Muslim itu seperti lebah, hanya mengambil hal-hal yang baik, karenanya hanya mengeluarkan hal-hal yang baik”

Penggalan pesan yang terdapat dalam akhir episode menunjukkan klimaks bahwa sejatinya keimanan di dalam hati lah yang dapat memetik hikmah keistimewaan lebah yang *amar ma'ruf nahi munkar* terlepas dari mitos yang beredar luas.

FILM ANIMASI NUSSA DAN RARA SEBAGAI SARANA PENANAMAN NILAI PROFETIK PADA ANAK USIA DINI

Potensi kenabian dapat menginternalisasi dalam diri setelah melakukan proses pendidikan dengan langkah-langkah pengelolaan (manajemen) jiwa serta raga yang didahului oleh pendasaran filosofi yang disandarkan pada nilai-nilai kenabian dalam Al Qur'an, Sunnah, dan Ijtihad. (Hanafi, <https://osf.io/preprints/inarxiv/x2hp9/>, akses Agustus 2021).

Ketika anak menonton tayangan film animasi Nussa dan Rara mereka diajak untuk mengerti dan memahami nilai yang termuat di dalam cerita tersebut. Di sinilah pentingnya peran pendamping. Guru ataupun orang tua sebagai pendamping mereka di rumah maupun sekolah, hendaklah jeli dalam memahami nilai-nilai karakter yang dimunculkan pada film tersebut. Setelah anak sudah memahami nilai apa yang dimunculkan dari film tersebut maka anak diajak untuk merasakan dan menyadari nilai yang terkandung di dalam film tersebut, hal ini bisa dilakukan dengan cara anak diposisikan jika berada pada posisi Nussa dan Rara. Tak hanya berhenti samapi di situ, anak juga diharapkan mampu melaksanakan dan menjalankan. Tindakan apa yang telah dilakukan oleh tokoh Nussa, diharapkan bisa menjadi keteladanan untuk anak (Sayekti, Jurnal Pendidikan Anak, No. 2, 2019: 164-171).

Melalui film animasi Nussa dan Rara sebagai media yang mampu mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak usia dini yang meliputi aspek perkembangan bahasa, kognitif, sosial emosional, motorik, dan tentunya Nilai Agama Moral.

KESIMPULAN

Dari berbagai uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan profetik adalah suatu model pendidikan yang terinspirasi dari model pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Yang sebaiknya ditanamkan pada anak sejak dini pada masa keemasannya (*the golden age*). Film animasi Nussa dan Rara yang berjudul “Belajar dari Lebah” merupakan salah satu alternatif tontonan untuk anak. Karena film tersebut memiliki beberapa nilai profetik diantaranya adalah humanis yang mencakup sikap terbuka, dan memiliki kesadaran tinggi, liberasi yang tidak hanya taqlid serta transedensi yang segala sesuatunya berlandaskan nilai-nilai keimanan kepada Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, S. (2016). Strategi Pembelajaran Di Era Digital (Tantangan Profesionalisme Guru Di Era Digital). *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru (TING) VIII*, (pp. 194-202).
- Arifuddin. (2019, July-Desember). Konsep Pendidikan Profetik. *Mudarrisuna*, 9, 320-321.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hanafi, N. (n.d.). *Konseptualisasi Profetik*. Retrieved Agustus Rabu, 2021, from <https://osf.io/preprints/inarxiv/x2hp9/>

- Ismail, S. G. (2013). Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Mudarrisa : Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 05, 299-324.
- Kuntowijoyo. (2018). *Muslim Tanpa Masjid*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Kurniati, I. (2020). *Siswa Belajar dari TVRI Bukan Target Penilaian, Tapi Cuma Pengayaan*. Pangkalpinang: Bangka Pos. Retrieved from bangka.tribunnews.com
- Latifah, D. (2020). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Film Animasi Nussa dan Rara Episode Tayang 1-40. *Skripsi*. Jawa Barat: Universitas Islam Bandung.
- Masduki. (2016, Januari – Juni). Pendidikan Profetik; Mengenal Gagasan Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo. *Toleransi: Media Komunikasi umat Beragama*, 9, 1-22.
- Muliawan, J. U., & Assegaf, A. R. (2005). *Pendidikan Islam integratif :upaya mengintegrasikan kembali dikotomi ilmu dan pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Munawaroh, I. (2010). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Menumbuhkan Kreativitas dan Kemandirian Belajar. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rohani, G. A. (2015). Pengaruh Televisi (Tv) Terhadap Aspek-Aspek. *Jurnal Pendidikan Anak*, IV, 631-639.
- Sayekti, O. M. (2019). Film Animasi “Nussa dan Rara Episode Baik Itu Mudah” sebagai Sarana Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8, 164-171.
- Susantono, N. P. (2014). Minat Penonton Terhadap Tayangan Edukatif. *Makalah Non-Seminar*. Depok: FISIP UI.
- West, R., & Turner, L. H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. (M. N. Maer, Trans.) Jakarta: Salemba Humanika.